BAB IV

ANALISIS TENTANG

MASYARAKAT ISLAM ABOGE DI DESA PAJARAN

Praktik keagamaan di Jawa digambarkan oleh Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks karena menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat dari perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Geertz menggolongkan masyarakat Jawa ke dalam tiga varian yang disebut sebagai abangan, santri, dan priyayi.[1]

Dari pembahasan terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa *abangan* lebih menitik beratkan pada tradisi atau ritual keupacaraan yang telah dibawa secara turun temurun, santri lebih menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Sedangkan priyayi lebih menekankan pada etiket seseorang yang "alus", budi luhur, kecerdasan spiritual, dan masih mempunyai tali rantai keturunan bangsawan atau kerajaan tertentu.

Tipe abangan orientasi sosialnya adalah petani, tipe santri orientasi sosialnya adalah pedagang, dan priyayi orientasi sosialnya adalah pegawai negeri. Perbedaan tipe kebudayaan ini memang telah menciptakan masyarakat yang plural. Namun meski demikian, perbedaan itu berdiri di atas tradisi yang sama,

[1] Mahli Zainuddin Tago, *Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu tradisi Jawa. Kesamaan inilah yang ada akhirnya memainkan peranan integrasi dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat.

Di Zaman setelah Perang Dunia II, saat Geertz melakukan penelitian di Mojokuto tahun 1960-an, taksonomi tentang abangan-petani, santri-pedagang, dan priyayi-pegawai negeri, memang mudah. Tapi saat ini keadaannya sudah berubah. Banyak santri yang dulu orientasinya berdagang namun sekarang lebih memilih menjadi pegawai negeri dan tidak mampu terjun di dunia bisnis yang sekarang dikuasai oleh korporasi-korporasi global.[2]

Demikian juga dengan masyarakat petani yang awalnya menjadi orientasi sosial abangan, sekarang banyak yang berubah menjadi santri. Seperti yang terlihat dalam masyarakat pedesaan di Madiun, khususnya Pajaran. Masyarakat pajaran yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani banyak yang lebih memilih memasukkan anaknya ke dalam pesantren. Kemudian, setelah anak tersebut pulang dan berhasil menyelesaikan studinya di pondok pesantren, ia akan diminta untuk membantu kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Pajaran. Hal ini merupakan wujud dari upaya untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan masyarakat melalui generasi muda.

Namun, meski ada upaya dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan dengan cara memasukkan anak-anaknya ke dalam pondok pesantren, masyarakat Pajaran juga masih dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kolot. Sebab, jauhnya lokasi dan sulitnya akses dari kota menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan pengetahuan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari

[2] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi keseharian mereka yang masih mempertahankan budaya para leluhurnya seperti berobat kepada dukun, meletakkan sesajen, atau berpedoman pada petungan Jawa dalam menentukan hari baik. Sehingga, ditengah-tengah munculnya kaum intelek yang sangat rasional di era modern ini, sangat wajar jika masyarakat Islam Aboge masih dikatakan sebagai masyarakat yang "kolot[3]".

Jika pemikiran Geertz tersebut dikorelasikan dalam masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran Kecamatan saradan Kabupaten Madiun, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Praktik Keagamaan Masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, masyarakat di desa Pajaran masih tergolong masyarakat yang tradisional karena mereka cenderung mengikuti tradisi yang dibawa oleh para leluhurnya. Seperti menjalankan salat, wiridan setelah salat, puasa, bersedekah, melakukan kegiatan semacam yasin tahlil, *diba'an*, manakib, dan lain sebagainya tanpa memahami makna yang terkandung dalam amalan-amalan tersebut. Jika ditinjau dari tahapan mistik,[4] maka masyarakat Desa Pajaran ini dapat dikatakan masih berada pada tahap Syariat karena mereka hanya melakukan amalan keagamaan dan masih belum mampu mengahdirkan Tuhan dalam hatinya.

Bahkan, karena minimnya pengetahuan Agama di desa ini, jika ada seseorang yang pernah menempuh pendidikan pesantren, ia akan dijadikan

[3] Tidak mau keluar dari tradisi mereka.
[4] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai acuan atau rujukan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat yang berhubungan dengan Agama, seperti cara mengurus jenazah yang benar, cara bersuci, mengurus pembangunan masjid, dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat di Desa Pajaran, orang yang pernah menempuh pendidikan pesantren pasti mempunyai pengetahuan Agama lebih tinggi dari pada mereka. Sehingga lulusan pesantren sering diangkat menjadi ustadz ketika dia sudah pulang ke kampung halamannya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Islam Aboge di Desa tersebut.

Ada beberapa penganut Islam Aboge yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Setelah mereka lulus dari pesantren, biasanya ia akan diminta untuk mengurusi kegiatan keagamaan di desa tersebut, seperti halnya mengajar kitab kuning, menjadi imam masjid, khotib sholat Jum'ah, dan lain sebagainya. Meski demikian, tingkat sosial lulusan pesantren ini masih berada di bawah sesepuh Islam Aboge. Sehingga segala macam keputusan yang bersinggungan dengan urusan keagamaan harus mendapat persetujuan dari sesepuh.

Jika ditinjau dari pemikiran Clifford Geertz tentang varian masyarakat Jawa, praktik-praktik keagamaan masyarakat Islam Aboge sangat sesuai dengan ciri-ciri varian abangan,[5] yaitu; *Pertama*, Mereka mempercayai adanya makhluk halus. Hal ini dapat diketahui dengan adanya tradisi *nyadran* yang ditujukan untuk danyang desa. Danyang disini merupakan salah satu jenis makhluk halus yang tegolong baik, karena danyang adalah roh pelindung desa

[5] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari arwah para leluhur.[6] Selain itu, setiap kali mereka melakukan hajatan, mereka selalu meletakkan sesajen di kamar mandi agar penghuni rumah tidak marah dan tidak mengganggu acara hajatan tersebut.[7] Praktik seperti ini juga menandakan bahwa mereka mempercayai adanya makhluk halus.

Selain memberikan sesajen sebagai persembahan bagi roh-roh halus, masyarakat Islam Aboge juga melakukan rituak-ritual khusus untuk berinteraksi dengan roh-roh tersebut. Salah satunya adalah melakukan beberapa amalan tradisi dan mantra-mantra kejawen yang diwariskan oleh para leluhurnya terdahulu. Bahkan saat ini di Desa Pajaran terdapat beberapa paguyuban yang mengajarkan ilmu-ilmu mistik, diantaranya yaitu Paguyuban Kera Sakti dan Teratai. Sayangnya penulis tidak bisa menguraikan lebih lanjut tentang peguyuban-peguyuban tersebut dikarenakan faktor privasi paguyuban tersebut.

Kedua, Penggunaan sistem petungan. Dari pengamatan yang penulis lakukan, kebanyakan masyarakat Islam Aboge tidak akan berani pergi merantau untuk mencari pekerjaan, sebelum ia bertanya pada *pujangga* atau menghitung wetonnya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menemukan hari baik untuk pergi mencari nafkah. Salah seorang *pujangga* pernah berkata kepada penulis:

> *Ajak a masalah tirah nyambot gawe ndug, winginane kuwi adekku telpon naka'ne dina kangge masang kramik. Dandan-dandan omah ngunu kuwi*

---

[6], Ibid., 110., Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.
[7] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 05 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *ya enek itungane. Ora oleh langsung pasang. Misal kok wes bablas tuku kramik e ya di neng ne sek nganti tekane dina apik baru di pasang.*[8]
>
> Terjemah:
> Jangankan masalah bekerja nak, kemarin adekku telpon untuk menanyakan hari (hari baik) memasang kramik. Merenovasi rumah itu juga ada hitungannya. Tidak boleh langsung dipasang. Jika sudah terlanjur beli kramik, kramiknya akan didiamkan sampai datangnya hari baik, baru kemudian dipasang.

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Islam Aboge masih melestarikan sistem petungan. Mereka masih belum berani melanggar petungan tersebut, karena jika hal itu dilakukan, mereka akan mendapat bala atau kepergian mereka dalam mencari nafkah akan sia-sia.

Ketiga, Adanya selametan. Bagi masyarakat Islam Aboge, selametan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Selametan disini dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya yaitu selametan kelahiran, meliputi *neloni*, *mitoni*, babaran, *brokohan*, *sepasar*, akikah, selapan, tujuh *lapan* atau *pitung lapan*, dan tahunan. Kemudian ada juga selametan perkawinan, meliputi *nontoni*, semi lamaran, lamaran resmi, *balesan*, akad nikah, temu manten, resepsi, dan masih ada pula beberapa selametan lain seperti khitanan, kematian, serta selametan yang didasarkan pada penanggalan di hari-hari suci seperti Isra Mikraj, Mauludan, Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya.

Keempat, Kepercayaan terhadap pengobatan, sihir dan magi. Kepercayaan ini memang tidak hanya menjadi ciri masyarakat abangan saja, varian santri dan priyayi juga memiliki kepercayaan tersebut.[9] Dalam konteks

---

[8] Sumira, *Wawancara*, Madiun 04 Februari 2017.
[9] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, jika melihat dari hasil wawancara dengan salah satu informan[10], masyarakat Islam Aboge juga mempercayai adanya kekuatan supranatural. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa paguyuban yang mengajarkan ilmu-ilmu magi seperti Teratai dan Kera Sakti.

Selain itu, dalam menentukan hari-hari suci keagamaan, masyarakat Islam Aboge juga masih berpedoman pada Kalender Almanak atau penanggalan Jawa Sultan Agung yang dilestarikan secara turun temurun oleh para penganut Islam Aboge. Mereka tidak menggunakan Kalender Hijriyah yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat Islam untuk memperingati hari-hari suci.

Dalam kehidupan sehari-haripun, para penganut Islam Aboge tidak serta merta melakukan aktivitas dan niatannya. Mereka akan menghitung weton terlebih dahulu – sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhur –sebelum melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti perhitungan weton ketika hendak menikah, menentukan arah rumah, menentukan hari baik untuk pergi bekerja, dan lain sebagainya.

Dari fakta-fakta tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran merupakan masyarakat abangan yang tradisional. Sebagaimana ciri-ciri Islam Tradisional yang telah dipaparkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "*Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*"[11], masyarakat Islam Aboge dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tradisionalis karena mereka merupakan masyarakat yang tidak mau

[10] Amenah, *Wawancara*, Madiun, 19 Desember 2016.
[11] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pemikiran dari luar, sehingga mereka masih melestarikan tradisi para leluhurnya seperti menggunakan kalender Almanak dalam menentukan hari-hari suci. Alasan mereka tetap berpegang teguh terhadap kalender Almanak adalah karena mereka menganggap hal itu sebagai ajaran yang benar dan diajarkan oleh para leluhurnya yang sudah lebih berpengalaman dari pada mereka. Jika mereka meninggalkan ajaran tersebut, maka mereka akan menerima hukum alam yang imbasnya berupa kerugian bagi mereka sendiri.[12]

Selain itu, mereka juga masih mengamalkan *petungan* Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Jika hasil petungan menandakan kurang baik, maka mereka tidak akan melanjutkan hajat atau niatannya. Tapi jika hasil petungan tersebut menandakan *cocok*[13], maka mereka akan melanjutkan niatannya. Salah satu kitab yang dijadikan sebagai landasan perhitungan adalah kitab *Mujarrobat* karya Ahmad Qusyaeri. Di dalam kitab Mujarrobat tersebut terdapat beberapa tatacara pengobatan mistik, rumusan penanggalan Almanak, dan gambaran Almanak secara keseluruhan. Sayangnya kitab Mujarrobat cetakan terbaru saat ini hanya memuat tatacara pengobatan saja. Rumusan dan Kalender Almanak tidak lagi dimuat di dalamnya.

Jika kita telusuri lebih lanjut, pada mulanya, kalender Almanak merupakan sebuah aksi pengkombinasian antara Islam dan Jawa yang dipelopori langsung oleh Sultan Agung pada zaman keemasan Kerajaan Islam Mataram. Bukan hanya kalender, Sultan Agung juga mengkombinasikan beberapa tradisi Jawa dengan ajaran Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk

---

[12] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.
[13] Pas, sesuai, serasi, atau sepadan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil hati rakyatnya yang ketika itu telah dipecah belah oleh penjajah Belanda dengan menggunakan *devide et impera*. Sebuah politik yang digunakan untuk mempertajam perbedaan adat yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dan Agama.[14]

Meski masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran berpatokan pada tradisi yang diajarkan oleh para leluhurnya, mereka juga masih memahami dan memaklumi adanya tradisi lain dalam Agama Islam seperti kegiatan *Yasin*, Tahlil, dan Istigasah yang merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat NU dan dibawa ke Desa Pajaran oleh beberapa santri lulusan pondok pesantren. Tradisi tersebut juga diterima dan dijalankan oleh masyarakat Islam Aboge. Menurut sesepuh Islam Aboge, mereka akan toleran dengan tradisi apapun dengan syarat tradisi itu baik bagi kemaslahatan umat. Dalam konteks ini, yang terpenting bagi masyarakat Aboge adalah jihad melawan hawa nafsu dari pada melawan perbedaan.[15]

Kegiatan keagamaan seperti *Yasin*, Tahlil, dan Istigasah merupakan wujud kerukunan dan keharmonisan antara masyarakat Islam Aboge dengan masyarakat NU. Masyarakat Islam Aboge sama sekali tidak melarang anak-anak atau keluarganya untuk mengikuti kegiatan ke-NU-an. Mereka juga tidak melarang keluarga atau saudara-saudaranya yang ingin keluar dari ajaran Islam Aboge, dan mereka juga tidak melakukan misionaris dalam mengembangkan

[14] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, 77-78.
[15] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam Aboge. Mereka hanya ingin hidup secara damai tanpa ada permusuhan yang disebabkan oleh adanya perbedaan.[16]

Dari realita tersebut dapat diketahui bahwa mereka juga mempunyai sikap pluralis, namun jika dilihat secara keseluruhan mereka cenderung bersikap tradisionalis karena masih kokoh mempertahankan warisan-warisan dari para leluhurnya, meski ada beberapa penambahan kegiatan dari ajaran di luar Islam Aboge.

.

B. Perilaku Keaagamaan Masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Jika dilihat dari setiap kegiatan selametan, masyarakat Islam Aboge memang menggunakan unsur-unsur Agama Islam seperti pembacaan yasin, tahlil, dan do'a-do'a yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an. Akan tetapi, mereka masih melestarikan tradisi-tradisi nenek moyangnya yang mengarah pada ajaran animistik seperti meletakkan sesajen di kamar mandi, atau di pojokan-pojokan rumah.

Misalnya dalam tradisi *sepasar*, selapan, tujuh *lapan*, dan tahunan, mereka akan meletakkan sesajen yang mereka sebut sebagai *buakan* di empat tempat yang penting bagi si bayi. Diantaranya adalah di bawah tempat tidur si bayi, di tempat mandinya bayi, di tempat lahirnya bayi, dan di atas kuburan ari-ari bayi. Buakan ini dipersembahkan kepada roh pelindung si bayi yang tidak lain adalah saudara spiritualnya. Sedangkan yang dimaksud *buakan* disini

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sesajen berupa empat bungkus nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan diberi lauk empat bagian ayam. Satu bungkus berisi nasi dan kepala ayam, satu bungkus lagi berisi nasi dan ceker ayam, dan dua bungkus lagi berisi sayap ayam yang dibungkus secara terpisah.[17]

Saat meletakkan *buakan*, sang ayah atau ibu yang meletakkannya akan berkata "*nyoh tak wei panganan, ojok ganggu yo, anakku jogoen*"[18] yang artinya "ini tak kasih makanan, jangan ganggu ya, jagalah anakku". Dari ritual tersebut dapat kita simpulkan bahwa perilaku keagamaan masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran adalah sinkretik.

Meski ada ritual sesajen di setiap acara selametan, pada dasarnya, yang menjadi inti dari acara tersebut adalah doa. Doa disini biasanya dilaksanakan pada malam hari dan dipimpin oleh seorang tokoh agama. Dalam konteks ini, doa yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran adalah doa yang diambil dari beberapa ayat *al-Qur'an*.

Contohnya tradisi *nyadran* yang dilakukan dengan cara mengunjungi makam para leluhur dengan membawa tumpeng. Masing-masing keluarga membawa satu tumpeng. Setelah sampai di makam, tumpeng-tumpeng tersebut dikumpulkan di depan, berdekatan dengan makam leluhur. Kemudian, dipimpin oleh sesepuh desa, mereka membaca yasin, tahlil, dan doa yang ditujukan untuk arwah para leluhur. Setelah pembacaan doa selesai barulah tumpeng-tumpeng tadi dibagikan secara acak dan dimakan bersama-sama.

---

[17] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 06 Februari 2017.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, ada juga tradisi selametan panen, atau yang biasa mereka sebut sebagai tradisi *wiwitan*. Malam hari sebelum tradisi *wiwitan* dilakukan, dilangsungkan acara selametan di rumah orang yang akan panen dengan mengundang beberapa tetangga dan kerabat dekat. Adapun susunan acara dalam acara selametan tersebut adalah pembukaan oleh pembawa acara, pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, sambutan tuan rumah – dalam kesempatan ini tuan rumah menyampaikan hajatnya yang hendak melakukan panen – atau yang mewakili, pembacaan yasin tahlil untuk ahli kubur tuan rumah, pembacaan istigasah, dan ditutup dengan doa. Setelah acara selesai, tuan rumah akan mengeluarkan *caos daharan* dan meletakkannya di tengah para undangan.

Adapun isi dari *caos daharan* adalah nasi uduk yang diletakkan pada dua mangkuk besar, pisang se-*cengkeh* dan satu ayam jago utuh. Selain kedua makanan tersebut, dapat ditambahkan makanan-makanan lain sesuai dengan hajat yang dimiliki. Jika hajatnya untuk memperingati hari kematian anggota keluarga, maka dapat ditambah buah apem. Jika hajatnya karena syukuran panen atau memperingati hari kelahiran seseorang, maka dapat ditambah dengan jenang merah.

Setelah *caos daharan* diletakkan, pemimpin acara selametan tersebut, yang tidak lain adalah tokoh agama setempat akan membacakan doa keselamatan dengan menggunakan bahasa arab (dulunya bahasa jawa).[19] Baru setelah itu kepala keluarga dari keluarga yang akan panen, dibantu oleh

[19] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa orang akan memotong ayam jago menjadi beberapa bagian dan membungkus *caos daharan* tersebut dengan menggunakan daun jati dan daun pisang, lalu dibagikan pada tamu undangan yang hadir.

Dalam *caos daharan*, ayam jago memang sengaja dimasak utuh dan dipotong di hadapan para undangan sebagai bentuk sikap berbagi kebahagiaan. Dengan kata lain, kebahagiaan yang diperoleh oleh tuan rumah dibagikan kepada para tamu undangan yang datang.[20] Tradisi ini juga merupakan salah satu dari tradisi yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran.[21]

Setelah acara selametan, kadang-kadang pada keesokan harinya, orang yang akan panen akan pergi ke sawah mereka untuk meletakkan *buakan* dan *cok bakal*. Kemudian keesokan harinya lagi, ia akan melakukan tradisi *ngunduh mantenan* seperti yang penulis utarakan pada pembahasan terdahulu. Tapi tradisi ini tidak selamanya dilakukan. Ada beberapa orang yang menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan Islam.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam makanan yang digunakan sebagai persembahan kepada roh-roh halus dan para arwah leluhur tidak dibenarkan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah."[22]

[20] Harun, *Wawancara*, Madiun, 24 Juli 2016.
[21] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.
[22] QS. Al-Baqarah: 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."[23]

Merujuk pada ayat tersebut, Imam Ibnu Jarir Ath- Thabari berpendapat bahwa persembahan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu baik berupa makanan atau hewan yang disembelih dan diperuntukkan kepada selain Allah.[24] Dari sini dapat diketahui, bahwa pada dasarnya ritual sesajen bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dari tradisi para leluhur masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Merujuk pada beberapa tradisi yang penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran dibagi menjadi dua kelompok, yaitu abangan sinkretik dan abangan tradisional. Dikatakan abangan sinkretik karena ada beberapa orang yang masih melakukan ritual pemberian sesajen yang ditujukan kepada roh-roh penghuni tempat tertentu seperti dipojokan sawah atau di kamar mandi. Dewasa ini, ritual pemberian sesajen tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang.[25] Kemudian, dikatakan abangan tradisional karena ada pula beberapa masyarakat yang meninggalkan ritual sesajen tersebut karena hal itu dianggap menyimpang dari ajaran Islam.[26] Rata-rata orang yang meninggalkan ritual sesajen tersebut adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Sebagaimana

---

[23] QS. Al- Jin: 06.

[24] Ath- Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 319.$

[25] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 06 Februari 2017.

[26] Sutrisna, *Wawancara*, Madiun, 07 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlihat dalam acara selamatan yang biasa diselenggarakan pada malam hari, mereka melakukan tradisi tersebut dengan cara menyelipkan do'a-do'a islami tanpa ada ritual sesajen. Dalam konteks ini, orang-orang yang meninggalkan tradisi sesajen tersebut penulis gambarkan sebagai masyarakat abangan tradisional, karena mereka masih melestarikan tradisi selametan yang sama, namun unsur-unsur animistik yang terdapat pada tradisi selametan diganti dengan unsur-unsur ajaran Islam yaitu doa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id